

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Orang Tua dalam Memperkenalkan Pendidikan Seksual pada Anak Tunarungu (Studi Fenomenologi pada Orang Tua Anak Tunarungu di Kota Bandung)”, peneliti menemukan temuan dan hasil dari jawaban informan yang sebelumnya telah peneliti kategorisasi. Peneliti mendapatkan kesimpulan terkait pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dalam pencegahan kekerasan seksual, sebagai berikut:

5.1.1 Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Memperkenalkan Pendidikan Seksual pada Anak Tunarungu

Proses komunikasi yang berlangsung diantara orang tua dan anak tunarungu tentu saja memiliki pola ketika komunikasi berlangsung. Namun, sebelum menentukan pola-pola komunikasi tersebut tentu saja bagi orang tua dan anak tunarungu memerlukan sikap komunikasi interpersonal diantara keduanya agar terjalin komunikasi yang efektif. Penggunaan sikap komunikasi interpersonal diantara orang tua dan anak tunarungu juga membantu agar pesan-pesan yang disampaikan dapat sampai dengan baik kepada anak tunarungu begitu sebaliknya.

Terdapat lima sikap positif dalam komunikasi interpersonal yang disampaikan oleh DeVito, diantaranya keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Seluruh sikap positif di dalam komunikasi interpersonal ini diterapkan oleh orang tua kepada anak tunarungu dalam menyampaikan pesan atau informasi mengenai pencegahan kekerasan seksual. Ketika menerapkan sikap positif komunikasi interpersonal tersebut dalam menyampaikan informasi secara tidak langsung muncul pola-pola komunikasi.

Hasil temuan menunjukkan bahwa ketika orang tua menunjukkan sikap keterbukaan (*openness*) dan empati (*empathy*), maka anak tunarungu secara tidak

langsung akan terbuka dan mendengarkan informasi yang akan diberikan oleh orang tua. Namun, masih ada beberapa orang tua yang menyampaikan informasi tersebut secara langsung dan tidak langsung sehingga ketika anak belum bertanya terkait hal tersebut maka orang tua tidak menjelaskan informasi kepada anak. Begitu juga ketika orang tua memahami kondisi anak terlebih dahulu sebelum menyampaikan informasi, maka anak akan mendengarkan dan menerapkan informasi pencegahan tersebut.

Dalam sikap dukungan (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) orang tua yang menunjukkan sikap-sikap tersebut membuat anak menjadi lebih terbuka serta aktif dan responsif ketika bertanya kepada orang tua mengenai pencegahan kekerasan seksual. Tidak hanya itu, ketika berkomunikasi dengan anak tunarungu mengenai hal tersebut orang tua seringkali melibatkan anak tunarungu dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual. Sehingga penyampaian informasi tersebut tidak hanya berdasarkan satu pihak, serta anak tunarungu juga diperbolehkan untuk berdiskusi dan bertanya kepada orang tua.

Berdasarkan sikap-sikap positif komunikasi interpersonal di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua melibatkan semua sikap dalam penyampaian pencegahan kekerasan seksual pada anak. Dalam proses komunikasi yang terjalin diantara orang tua dan anak dalam penyampaian informasi tersebut, orang tua dan anak sama-sama terlibat serta berlangsung komunikasi dua arah dimana anak juga bisa bertanya kepada orang tua.

Dalam proses komunikasi yang berlangsung diantara komunikan dan komunikator tidak terlepas dari hambatan komunikasi. Ketika proses komunikasi diantara orang tua dan anak tunarungu berlangsung terdapat beberapa hambatan komunikasi, tidak hanya dalam proses komunikasinya saja tetapi terdapat hambatan dalam penyampaian pesan dan informasi pencegahan kekerasan seksual kepada anak. Hambatan-hambatan tersebut dapat terjadi berdasarkan media, hambatan dan umpan balik ketika komunikasi berlangsung.

Ketika menyampaikan informasi pencegahan kekerasan seksual kepada anak tunarungu, orang tua menggunakan beberapa media diantaranya bahasa

isyarat, bahasa verbal, gerak bibir, gestur tubuh, dan visualisasi media. Berdasarkan penggunaan media tersebut, informasi yang disampaikan kepada anak tunarungu dapat berjalan efektif sehingga anak dapat mengerti dan paham apa yang disampaikan oleh orang tuanya. Namun, dalam penggunaan media tersebut juga terdapat beberapa hambatan salah satunya hambatan penggunaan bahasa isyarat oleh orang tua.

Hambatan penggunaan bahasa isyarat membuat anak tunarungu menjadi mengerti dan tidak mengerti informasi yang disampaikan. Anak akan mengerti informasi yang diberikan jika orang tua menggunakan komunikasi total (bahasa isyarat, bahasa verbal, gestur bibir, dan visualisasi media). Namun, anak tidak akan mengerti informasi tersebut apabila anak tidak sepenuhnya bisa mengerti bahasa verbal dan hanya paham menggunakan bahasa isyarat saja. Bahasa isyarat yang tidak sepenuhnya dimengerti oleh orang tua menjadi salah satu hambatan dalam penyampaian informasi pencegahan kekerasan seksual kepada anak.

Namun, hambatan penggunaan media dan hambatan komunikasi tersebut tidak sepenuhnya menghambat informasi yang disampaikan kepada anak. Meskipun terdapat hambatan komunikasi dalam penyampaian informasi tersebut masih terdapat umpan balik yang diharapkan oleh orang tua. Anak mengerti dan paham serta anak dapat menjaga diri di lingkungannya, anak juga mulai bisa menerapkan informasi yang disampaikan ketika anak bermain dengan teman-temannya. Ketika umpan balik tidak sesuai dengan keinginan dan harapan orang tua, maka orang tua akan terus memberikan informasi secara berulang dan membiasakan anak memahami informasi tersebut.

5.1.2 Pola Komunikasi Orang Tua dalam Memperkenalkan Pendidikan Seksual pada Anak Tunarungu

Ketika orang tua memiliki anak tunarungu tentu saja hal tersebut tidak mudah dijalani, terlebih bagi anak tunarungu yang memiliki hambatan dalam berkomunikasi. Dalam menyampaikan suatu informasi kepada anak tunarungu, orang tua berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat atau komunikasi total agar dapat menyampaikan suatu informasi tersebut. Penggunaan bahasa isyarat yang masih awam bagi orang tua tentu saja berdampak pada penyampaian informasi yang

akan disampaikan. Hambatan komunikasi antara anak dan orang tua tentu sering dirasakan oleh keduanya, terutama dalam penyampaian pesan atau informasi.

Dalam penyampaian informasi mengenai pengenalan pendidikan seksual kepada anak tunarungu tentu saja terdapat hambatan komunikasi di dalamnya. Orang tua yang memiliki anak tunarungu diharuskan menyampaikan informasi dan memperkenalkan pendidikan seksual agar anak dapat menjaga dirinya sendiri ketika menginjak usia remaja dan dewasa. Sehingga penyampaian informasi pendidikan seksual dikenalkan oleh orang tua sejak anak tunarungu berada pada usia dini atau kanak-kanak. Dalam memperkenalkan pendidikan seksual pun bagi orang tua tentu tidak mudah dan harus diberikan informasi secara bertahap dan berulang.

Orang tua menyampaikan dan memperkenalkan pendidikan seksual tentu saja diawali berdasarkan tahapan anak. Pemberian pendidikan seksual harus disesuaikan dengan pemahaman dan tahapan usia anak, agar anak tidak meraburaba informasi yang disampaikan oleh orang tua. Anak dikenalkan informasi pendidikan seksual secara bertahap mulai dari pengenalan organ tubuh anak, kesehatan reproduksi, edukasi seksual hingga pengenalan yang lebih rinci sesuai dengan tahapan. Tidak hanya itu, anak juga dikenalkan mengenai mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan oleh anak kepada orang lain.

Anak tunarungu tidak bisa dikenalkan hanya sekali atau dua kali saja, tetapi pemberian informasi tersebut dilakukan secara berulang hingga anak dapat memahami dengan baik informasi pendidikan seksual yang diberikan oleh orang tua. Tidak hanya itu, ketika orang tua memperkenalkan pendidikan seksual kepada anak setelahnya orang tua melakukan validasi atas apa yang telah disampaikan oleh orang tua. Hal tersebut dilakukan oleh orang tua agar anak memiliki satu persepsi dan satu pemahaman dengan orang tua, agar apa yang diinginkan oleh orang tua dapat dilakukan dengan baik oleh anak.

Pemberian informasi tersebut dilakukan secara terus menerus sehingga menimbulkan pola komunikasi lingkaran atau berulang. Ketika anak tidak memahami informasi pendidikan seksual dengan baik, maka orang tua akan kembali memberitahukan informasi tersebut sampai anak dapat memahami

informasi tersebut dan dapat mengimplementasikannya ketika berada di lingkungan bermainnya dengan menjaga dirinya sendiri dan tidak melakukan hal yang tidak diperbolehkan oleh orang tua. Anak pun akan aktif bertanya kepada orang tua ketika anak tidak memahami informasi dari orang tua. Sehingga dalam proses komunikasi mengenai pendidikan seksual tersebut akan menimbulkan pola komunikasi yang berulang diantara orang tua dan anak tunarungu.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Akademis

Lima sikap komunikasi interpersonal yang dikaji dalam penelitian ini meliputi keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) serta hambatan komunikasi yang meliputi media, hambatan dan umpan balik. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan komunikasi interpersonal dan pola komunikasi orang tua kepada anak tunarungu dalam memberikan informasi.

5.2.2 Implikasi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada orang tua terkait komunikasi interpersonal dan pola komunikasi yang dapat diterapkan ketika orang tua memberikan suatu informasi terkait pendidikan seksual kepada anak tunarungu. Diharapkan juga penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti mengenai pola komunikasi atau komunikasi interpersonal secara umum maupun penelitian mengenai komunikasi interpersonal dalam memperkenalkan pendidikan seksual pada anak tunarungu.

5.3 Rekomendasi

5.3.1 Rekomendasi Akademis

Penelitian ini hanya memfokuskan penelitian pada komunikasi interpersonal orang tua yang memiliki anak tunarungu yang bersekolah di SLBN Cicendo Kota Bandung. Dalam penelitian ini pola komunikasi hanya berfokus pada komunikasi interpersonal orang tua dan anak tunarungu dalam memperkenalkan informasi pendidikan seksual. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dilanjutkan pada pola komunikasi orang tua kepada anak tidak hanya kepada anak tunarungu saja

tetapi juga bisa kepada anak normal dan anak disabilitas lainnya. Informasi yang disampaikan juga tidak hanya terkait pendidikan seksual namun bisa menjadi lebih kompleks sesuai dengan keadaan. Tidak hanya itu, penelitian juga bisa lebih berfokus pada sekolah luar biasa lainnya tidak hanya kepada anak yang bersekolah di SLBN Cicendo Kota Bandung.

5.3.2 Rekomendasi Praktis

- a. Orang tua diharapkan terus memberikan informasi pendidikan seksual kepada anak tunarungu agar anak dapat mencegah dan menjaga dirinya ketika berada di lingkungan. Tidak hanya itu, orang tua bisa memberikan informasi pendidikan seksual kepada anak dengan lebih variatif agar anak tidak bosan dan paham dengan jelas informasi yang disampaikan.
- b. Keluarga yang merupakan kerabat terdekat bagi anak khususnya anak tunarungu diharapkan dapat terus membantu orang tua untuk memberikan informasi pendidikan seksual sampai anak beranjak remaja dan dewasa. Pemberian informasi tersebut sangat dibutuhkan bagi anak tunarungu agar mereka bisa menjaga dirinya sendiri ketika berada jauh dari lingkungan dan pengawasan orang tua dan keluarga.